

EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF SYI'AH

Lenni Lestari

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa
Kampus Zawiyah Cot Kala Jl. Meurandeh, Langsa, 24411, Aceh, Indonesia
Email: lenny_jeumpa@yahoo.com

Abstract

One of shahih hadith –hadith of Ṣaḡalain- has brought moslem apart into two groups, Syi'ah and Sunni. This disintegration implied to the hadith paradigm of each group. The paper discusses about epistemology of hadith of Syi'ah. It analyzes the source and essence of hadith, the methodology of hadith, and validity of hadith in Syi'ah's perspective. To make it clear, the paper describes one of example of Syi'ah hadith. Judging from the aspect of epistemology, the main source of Shi'a hadith is not only from the Holy Prophet alone, but was extended to the priests who form a total of 12 Imams. The method used by Shia in obtaining the hadith is through history. Related to this, the Shia group divides the Hadith into two types, namely muthatih and ahad. The method used by Shi'a scholars in the validity of the authenticity of the hadith is to examine the narrations in which the sanad continues with the ma'sum, all the narrators in the sanad are fair and all the narrators in the sanad are ḍabit.

Keywords: *Syi'ah, Hadith, Epistemology*

Abstrak

Salah satu hadis Nabi –hadis Ṣaḡalain-, yang diakui shahih oleh semua ulama hadis, telah membuat umat Islam terpecah menjadi dua aliran besar, yaitu Syi'ah dan Sunni. Perbedaan ini berimplikasi pada pemikiran hadis dari kedua aliran ini. Tulisan ini akan membahas pemikiran hadis perspektif Syi'ah dari aspek epistemologi, meliputi sumber dan hakikat hadis perspektif Syi'ah, metodologi kajian hadisnya, serta validitas otentisitas hadis dalam tradisi Syi'ah. Di akhir pembahasan, penulis juga memberikan salah satu contoh hadis dari kitab hadis Syi'ah. Ditinjau dari aspek epistemology, sumber utama hadis Syi'ah tidak hanya dari Nabi saw semata, melainkan diperluas kepada imam-imam yang ma'shum yang berjumlah 12 imam. Metode yang digunakan Syi'ah dalam memperoleh hadis adalah melalui jalur riwayat. Terkait hal ini, golongan Syi'ah membagi hadis menjadi dua macam, yaitu mutawatir dan ahad. Cara yang digunakan ulama Syi'ah dalam validitasi otentisitas hadis adalah memeriksa riwayat yang sanadnya bersambung dengan yang ma'sum, seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil dan seluruh periwayat dalam sanad bersifat ḍabit.

Kata Kunci: *Syi'ah, Hadis, Epistemologi*

Pendahuluan

Aliran Syi'ah¹ yang dianggap lawan dari aliran Sunni, memiliki akar sejarah masing-masing yang hingga kini masih

membuat jurang pemisah antara keduanya.

Dasar keyakinan Syi'ah sangat sederhana, yaitu ayat al-Quran dan hadis Nabi yang secara langsung mengakui eksistensi aliran

¹Kata “Syī'ah” (الشيعة) bentuk tunggalnya adalah Syī'iyy (شييعي) yang berarti kelompok atau golongan, dapat digunakan untuk seseorang, dua atau jamak, naik laki-laki maupun perempuan. Lois Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1973), 441. Sebagaimana dikutip oleh Fadil, SJ. *Islam Syi'ah, Telaah Pemikiran*

Imamah Habib Husein al-Habsyi (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 19. Istilah ini sudah dikenal dan dipergunakan sejak masa Nabi, bahkan juga terdapat dalam al-Quran (QS. Al-Shaffat: 83, Al-Qashash: 15, Al-An'ām: 159, dsb). Lihat Abu Bakar Aceh. *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionisme dalam Islam* (Semarang: Ramdhani. 1980), 10.

ini.² Salah satu dalil dalam Alquran adalah QS. Al-Shaffat: 83,

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ

Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)

Dan dalil dari hadis,

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: لما رجع رسول الله صلى الله عليه و سلم من حجة الوداع و نزل غدیر خم أمر بدوحات فقمین فقال: كأنی قد دعیت فأجبت إني قد تركت فيكم الثقلين أحدهما أكبر من الآخر كتاب الله تعالى و عترتي فانظروا كيف تخلفوني فيهما فإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض ثم قال: إن الله عز و جل مولاي و أنا مولی كل مؤمن ثم أخذ بيد علي رضي الله عنه فقال: من كنت مولاه فهذا ولیه اللهم وال من والاه و عاد من عاداه.

Kurasa seakan-akan segera akan dipanggil Allah dan segera pula aku akan memenuhi panggilan itu. Maka sesungguhnya aku meninggalkan kepadamu al-Šaqalain, yang satu lebih besar dari yang kedua: yaitu Kitab Allah dan 'ithrah-ku. Jagalah baik-baik kedua peninggalan itu, sebab keduanya tak akan terpisah sehingga terkumpul kembali denganku di al-Haudh. Kemudian beliau berkata lagi, sesungguhnya Allah adalah maulaku dan aku adalah maula bagi setiap mukmin, lalu beliau mengangkat

*tangan Ali bin Abi Thalib sambil bersabda: "Barangsiapa yang mengganggu aku sebagai pemimpinnya, maka dia ini (Ali) adalah juga pemimpin baginya. Ya Allah, cintailah siapa pun yang mencintainya, dan musuhilah siapa pun yang memusuhinya"*³

Dengan demikian sangat dipahami jika orang-orang Syi'ah begitu meyakini bahwa setelah wafatnya Rasulullah, kekhalifahan dan kepemimpinan umat Islam akan berada di tangan Ali. Tetapi realita berlawanan dengan harapan mereka.

Perbedaan pemahaman ini berimplikasi pada kodifikasi hadis. Syi'ah menganggap bahwa hadis tidak hanya terbatas pada nabi saja, melainkan juga pada kedua belas imam keturunan dari Ali bin Thalib. Hal inilah yang menjadi perbedaan yang mendasar antara Syi'ah dan Sunni mengenai sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran.

Imam Syi'ah terhenti hingga 12 orang karena imam yang ke-12 telah wafat saat masih kecil. Akan tetapi dalam doktrin Syi'ah *Isnā 'Asy'āriyah* mengatakan, bahwa beliau adalah imam saat ini dan dialah Imam Mahdi yang dijanjikan. Menurut mereka, Imam Mahdi sekarang berada di dalam persembunyian dan akan muncul selama Allah mengizinkannya dan pada hari akhir,

²Fadil, SJ. *Islam*, 20-28.

³Hadis ini diakui kesahihannya dalam kitab hadis Sunni dan Syi'ah. Lihat Muḥammad bin 'Abdillāh Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisaburiyyu,

Al-Mustadrak 'Alā al-Šaḥiḥain, jilid III (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 118. Bandingkan dengan Ja'far al-Subḥānī, *Al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, jilid XXXIV, (T.tp, T.th), 5.

kaum Syi'ah *Isnā 'Asy'āriyah* meyakini bahwa Imam al-Mahdi, Imam terakhir dari Imam Duabelas, akan menyelamatkan umat manusia dari kezaliman dan akan membangun suatu pemerintahan Islam.

Hal-hal penting dalam kajian Syi'ah, diantaranya adalah; 1) Syi'ah Zaidiyah merupakan aliran Syi'ah yang bisa dikatakan sama dengan model Mu'tazilah akhir, yaitu yang melakukan perubahan dalam pemikiran mereka sebagai Syi'ah. 2) Tahun 284 H, *al-Hādi ilāl-Haq* mendirikan Syi'ah Zaidiyah di Yaman. Sehingga lebih dikenal Syi'ah Hadawiyah. 3) Pada abad ini, mereka lebih terpengaruh dengan kitab-kitab hadis Ahlu Sunnah. 4) Pada abad ke-7, Syi'ah Zaidiyah kembali berhasil mendirikan alirannya kembali, mereka menampilkan corak sunni agar dapat diterima. 5) Al-Shan'ani dan al-Syaukani merupakan ulama Syi'ah Zaidiyah. Tetapi sudah dianggap Sunni. Karena mereka telah dipengaruhi kekuasaan saat ini. 6) Abad ke-16, Iran baru mengubah mazhabnya menjadi Syi'ah,

sebelumnya masih Sunni. Iran bisa dijadikan bukti kekuasaan mempengaruhi mazhab suatu negara.

Pembahasan

Berikut akan diulas tentang konstruksi epistemologi hadis perspektif Syi'ah, meliputi hakikat dan sumber hadis, metodologi dan validitas hadis.

1. Hakikat dan Sumber Hadis

Hadis dalam pandangan Syi'ah⁴ diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada yang *ma'shūm*, yaitu Nabi saw dan Imam dua belas, baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, dan dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka sumber utama hadis tidak hanya dari Nabi saw. semata, melainkan diperluas kepada imam-imam yang *ma'shūm* yang jumlahnya 12 imam.⁶ Selain itu, sejarah hidup para Ahlul Bait pun termasuk bagian dari sunnah (hadis).⁷

⁴Pemikiran hadis yang dikaji dalam tulisan ini adalah fokus pada aliran Syi'ah Itsna 'Asyariah. Alasannya adalah: aliran ini paling masyhur dalam tradisi Syi'ah yang tersebar di berbagai negara Islam, bahkan menjadi mazhab resmi di Republik Islam Iran. Aliran ini terbentuk setelah lahirnya semua imam yang berjumlah dua belas, yaitu kira-kira pada tahun 260 H/878M. Heins Halm. Shiism. (Edinburg: Edinburg University Press. 1991), 29. Dikutip oleh Fadil, SJ. *Islam*, 62. Lihat Nurani Soyomukti. *Pengantar Filsafat Umum: Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta*,

hingga Panduan Berfikir Kritis-Filosofis (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 151-152.

⁵Hasan Amin. *Dāirat al-Ma'arif al-Islāmiyyah al-Syī'iyah*, juz XI, jilid III (Beirūt: Dār al-Ta'arūf. 1971), 117. Sebagaimana dikutip Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis, Studi atas Kitab al-Kāfī Karya al-Kulaini* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 62.

⁶Suryadilaga, *Konsep*, 62.

⁷Al-Kulaini, *Al-Kāfī*, jilid I, (T.t.: T.p. T.Th.), 9.

Adapun sumber pengetahuan mengenai hadis-hadis Syi'ah dan kajiannya, dapat dijumpai dalam kitab-kitab hadis yang membahas ulumul hadis perspektif Syi'ah termasuk kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis yang ditransmisikan oleh perawi-perawi Syi'ah. Terkait hal ini, dalam bidang hadis, mereka mengenal *al-Kutub al-Arba'ah* (Kitab yang Empat), yaitu kitab *al-Kāfī* karya Tsiqat al-Islam, Muhammad ibn Ya'qub al-Kulaynī al-Razi (w.940 M), kitab *Man La Yaḥduruḥu al-Fāqih* karya Syaikh Shaduq Muhammad ibn Babawayh al-Qummi (w.991 M), kitab *Tahdzib al-Ahkam* karya Syaikh Abu Ja'far al-Ṭusi (w. 1068 M), dan kitab *al-Istibṣar* karya Syaikh al-Ṭusi.⁸ Selain itu, mengenai sumber kajian ulumul hadis perspektif Syi'ah dapat dijumpai pada karya-karya, seperti; *Kulliyāt fī 'Ilm al-Rijāl* dan *Uṣūl al-Ḥadīṣ wa Aḥkamuhu* karya Ja'far al-Shubhani, *Ma'a al-Isnād al-'Asyariyah fī Uṣūl wa al-Furū'* karya 'Ali Aḥmad al-Sālūs, *Qawā'id al-Ḥadīṣ* karya Muḥyi al-Dīn al-Mūsī al-Gharīfī, dan lain-lain.

Di bawah derajat ke-empat kitab ini, terdapat beberapa kitab *Jami'* yang besar, diantaranya:

1. Kitab *Bihārul Anwār* disusun oleh Baqir al Majlisi. Terdiri dalam 26 jilid.
2. Kitab *al-Wafie fī 'Ilmi al Ḥadīṣ*. Disusun oleh Muhsin al Kasyani. Terdiri dalam 14 juz. Ia merupakan kumpulan dari empat kitab hadist.
3. Kitab *Tafshil Wasail Syi'ah Ila Tahsil Ahadist Syari'ah*. Disusun oleh al-Hus al-Syāmi' al 'Amili. Disusun berdasarkan urutan tertib kitab-kitab fiqh.
4. Kitab *Jāmi' Kabir* yang dinamakan *Asy-Syifa' fī Ahadīṣ al Muṣṭafa*. Susunan Muhammad Riḍa at-Tabrizi.
5. Kitab *Jāmi' al-Aḥkām*. Disusun oleh Muhammad al-Riḍā al-Tsairi al Kādżimi (w.1242 H). Terdiri dalam 25 jilid.

Menurut Syi'ah, hakikat hadis mempunyai tiga jenis, *pertama*, riwayat yang mengandung petunjuk pembersihan jiwa, akhlak, nasehat, dan cara-cara pengobatan penyakit hati. Termasuk riwayat yang mengandung do'a, zikir, dan keutamaan ayat-ayat. Itu semua, menurut kaum Syi'ah bisa dijadikan landasan untuk beramal ibadah dan tidak perlu dicari tahu apakah sanad dan matannya shahih atau tidak.

⁸Husain Heriyanto, *Revolusi Sainifik Iran* (Jakarta: UI-Press, 2013), 21.

Kedua, riwayat yang mengandung hukum syara', seperti thaharah, berwudhu, cara shalat, zakat, transaksi yang diperbolehkan, nikah, thalaq, warisan, dan lain-lain. semua riwayat tersebut tidak boleh langsung dijalankan. Akan tetapi, terlebih dahulu diberikan kepada mujtahid untuk diterjemahkan. Sedangkan orang awam harus mengikuti mujtahid marji'. *Ketiga*, riwayat yang mengandung pokok-pokok aqidah, seperti peng-itsbatkan al-Khaliq, *hasyr*, *barzakh*, *sirāt*, *mīzān*, *ḥisāb*, dan lain-lain.

Jadi, pada hakikatnya, hadis menurut Syi'ah adalah riwayat yang ada kaitannya dengan akidah dan pokok agama mereka, seperti *tauhid*, *'adl*, *nubuwwah*, *imāmah*, dan *ma'ad*.⁹ Jika riwayat tersebut sesuai dengan dalil-dalil 'aqli, urgensi, dan tanda-tanda yang *qaṭ'i*, maka ia dapat dilaksanakan, tanpa perlu menyelidiki sanad.¹⁰

2. Metode Kajian Hadis

Metode yang dibahas dalam tulisan ini adalah metode Syi'ah dalam memperoleh hadis. Menurut penulis, metode yang digunakan Syi'ah dalam

memperoleh hadis adalah melalui jalur riwayat. Terkait hal ini, golongan Syi'ah membagi hadis menjadi dua macam, yaitu *mutāwatir* dan *aḥād*. Hadis *mutāwatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang banyak (dengan jumlah tertentu) yang tidak memungkinkan mereka sepakat untuk berdusta. Dalam hal ini, kalangan Syi'ah tidak menetapkan berapa orang batasan minimal bagi hadis yang termasuk *mutawatir*.

Adapun hadis *aḥād* adalah hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir, baik diriwayatkan oleh satu orang atau lebih. Hadis ahad terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Hadis Sahih yaitu hadis yang ditransmisikan oleh rawi dari seorang imam yang dipastikan ke-*'adalah*-annya melalui metode yang shahih, serta sanadnya bersambung dengan imam yang *ma'shūm*.¹¹
- b. Hadis *Ḥasan*, yaitu hadis yang ditransmisikan oleh rawi terpuji, bersambung dengan imam yang *ma'shūm* dan tidak ada cerita dari seorang pun mengenai cacat ke-*'adalah*-annya.

⁹Lima poin ini merupakan ajaran dasar Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Lihat Salman Ghaffari, *Shi'aisme* (Tehran: Haidari Press. 1959), 41-42. Dikutip oleh Fadil, SJ. *Islam*, 63.

¹⁰Wahyuni Shifatur Rahmah. Epistemologi Hadis Dalam Pandangan Sunni dan Syi'ah. *Jurnal*

Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 7, No. 2, Juli 2006, 255-256.

¹¹Muḥyi al-Dīn al-Mūsī al-Gharīfī, *Qawā'īd al-Ḥadīs*, jilid I (T.t.: t.p, t.th), 9.

- c. Hadis *al-Muwāṣṣaq*, yaitu hadis yang ditransmisikan oleh seorang rawi non-Imamiyah akan tetapi ia *siqah* dan terpercaya serta diterima oleh golongan Syi'ah Imamiyah. Kalangan Syi'ah menolak secara mutlak hadis yang diriwayatkan oleh orang Sunni. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa selama periwayat Sunni tidak dikenal karena kebenciannya pada Ahlul Bait Nabi saw dan dipercaya (adil), dia diterima oleh ahli hadis Syi'ah.
- d. Hadis *al-Dhā'if* yaitu hadis yang ditransmisikan oleh rawi yang tidak memenuhi syarat tiga kriteria sebelumnya, seperti tidak beragama Islam, fasiq, majhūl, dan lainnya.

Berdasarkan pembagian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memperoleh hadis, aspek kuantitas tidak selalu berbanding lurus dengan aspek kualitas. Menurut penulis, hal ini karena tidak semua hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir, langsung dikategorikan tidak shahih. Maka dari itu, jika suatu hadis diriwayatkan dari sumber terpercaya, melalui imam tertentu dan ia adalah orang yang diakui ke-*siqahan*-nya, serta sejalan dengan prinsip dasar ajaran mereka, maka

hadis tersebut dapat diterima, meskipun ditransmisikan oleh satu orang.

3. *Validitas Otentisitas Hadis*

Cara yang lazim digunakan oleh ulama Syi'ah dalam melakukan penelitian sanad hadis adalah dengan memberikan kriteria-kriteria sebagai periwayat hadis, yaitu:¹²

- a. Sanadnya bersambung dengan yang *ma'sūm*, yaitu Nabi saw, Ali bin Abi Thalib, dan Imam sebelas. Pada sanad terakhir yaitu Imam kedua belas, tidak disyaratkan harus bersambung dengan Nabi saw, karena pada hakikatnya segala yang disandarkan kepada Imam 12 adalah sunnah dan dapat dijadikan hujjah.¹³
- b. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *'adil*. Di dalam keadilan seorang periwayat, harus dipenuhi beberapa unsur lain sebagai pendukung, yaitu: 1) *Beragama Islam*. Keislaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh periwayat yang *'adil*. Golongan Syi'ah mendasarkan ketentuan ini, kepada adanya suatu keharusan untuk menetapkan diterimanya informasi dari orang fasiq. 2) *Berstatus mukallaf*.

¹²Muhammad Abū Zahrā *Al-Imām Al-Shadiq Hayātuhi wa Aṣruhi wa Fiqhuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 425-426. Sebagaimana dikutip Suryadilaga, *Konsep*, hlm. 63.

¹³Ahmad Syarafuddin al-Musāwī, *Abū Hurairah* (Najaf: Masyūrat Maktabat al-Khidriyat. 1964), 174. Sebagaimana dikutip Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Konsep*, 64.

Dalam status ini terkandung dua sifat, yaitu berakal dan baligh. Maka dalam hal ini, tidak diterima khabar (hadis) dari orang gila dan anak kecil yang belum mencapai aqil baligh. Adapun anak-anak yang sudah aqil baligh, terdapat dua pendapat. Pendapat yang masyhur adalah tidak diterima hadisnya. 3) *Beriman*. Dalam hal imam, Syi'ah membatasi dalam periwayatan adalah kepercayaan tentang keberadaan Imam yang dua belas. Hal ini mempunyai tendensi bahwa tidak dibolehkannya mengamalkan hadis yang menyalahi kelompok Syi'ah. Rekomendasi seorang imam sangat berpengaruh sekali terhadap diterimanya suatu riwayat di kalangan ahli hadis Syi'ah. 4) *Al-wilayah*, yaitu pengakuan bahwa kedua belas Imam sebagai pemimpin umat.

Menurut Syi'ah, *'ādil* terbagi menjadi dua, yaitu *'Ādil muṭlāq* atau *wasfiyah*, yaitu para periwayat tidak menyeleweng dari faham mazhab Syi'ah Imāmiah, dan *'ādil nisbiyah*, yaitu para periwayat yang berlainan bidang aqidah dengan Syi'ah *Imāmīyah*.

3) Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dābīṭ*. Periwayat *dābīṭ* dalam tradisi Syi'ah adalah seorang yang hafal hadis yang diriwayatkan, terjaga benar-benar hafalannya dan menjaga ketimpangan-ketimpangan terhadap hadis yang diriwayatkan. Ke-*dābīṭ*-an dapat rusak bila, lebih banyak salah daripada benar, lebih menonjol lupa daripada hafalnya, dan diduga keras mengandung kekeliruan, dan sudah tentu ini tidak lepas dari pantauan ulama Syi'ah.¹⁴

Melalui kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis shahih menurut Syi'ah adalah hadis yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam *ma'shūm* di kalangan mereka.¹⁵ Pengaruh Imamiyah di sini tampak pada pembatasan imam yang *ma'shum* dengan persyaratan periwayat harus dari kalangan Imamiyah. Jadi, hadis tidak sampai derajat shahih jika para periwayatnya bukan dari Ja'fariyah Isna 'Asy'ariyah dalam semua tingkatan.¹⁶

Tiga alasan fundamental yang menyebabkan golongan Syi'ah menggunakan *isnād* pada sistem periwayatan mereka.¹⁷ *Pertama*, alasan

¹⁴Muhammad Abū Zahrā. *Al-Imām Al-Shadiq*, 406-408, dalam Suryadilaga, *Konsep*, 71.

¹⁵Muhammad Abū Zahrā. *Al-Imām Al-Shadiq Hayātuhu wa Asrūhu wa Fiqhuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 425-426. Dikutip oleh Rahmah, *Epistemologi*, 257.

¹⁶Ali Ahmad al-Salus. *Ensiklopedi Sunni-Syiah, Studi Perbandingan Hadis dan Fiqh* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 127. Dikutip oleh Rahmah, *Epistemologi*, 257.

¹⁷Abd al-Aziz A. Sachedina, "Signifikansi Rijāl Karya al-Kasasyi dalam Memahami Peran Awal

psikologis, dalam mencantumkan sebuah *isnād* pada suatu riwayat hadis adalah menghubungkan periwayat *mutaqaddimīn* dengan tokoh-tokoh terkesan di masa lalu yang mempunyai realibilitas dalam teks yang diriwayatkan. Berbekal alasan tersebut sebelum menerima apapun dari ilmu yang disampaikan melalui riwayat, dirasa perlu untuk menetapkan rantai periwayat yang membentuk sebuah hubungan, yang melalui mereka ini bagian pengetahuan bisa dijangkau.

Kedua, alasan ideologis. Dalam lingkungan intelektual, ulama Syi'ah banyak berdiskusi dengan ulama Madinah, Kuffah, dan Bagdad. Ada kekhawatiran terjadinya interpolasi ajaran-ajaran asli para Imam. *Ketiga*, alasan teologis, Isnād dalam sebuah riwayat hadis terdiri atas mata rantai periwayat yang menghubungkan hadis dengan sumber riwayat dipandang valid.

Terkait ilmu kritik hadis, kalangan Syi'ah juga menetapkan metodologi *Ilmu Rijal*, yaitu ilmu yang ditujukan untuk menguji ilmu dan keadaan para perawi saat menyampaikan hadis. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi sebuah hadits itu shahih atau tidak menurut Syi'ah. Melalui metode ini dan berbagai rumusan pemikiran hadis di kalangan

Syi'ah, dapat disimpulkan bahwa kajian kritik hadis juga berkembang ketat di kalangan Syi'ah. Terutama dalam kajian sanad hadis, mereka akan benar-benar menyeleksi para perawi yang termasuk non-Syi'ah.

Dari aspek *al-jarh* dan *al-ta'dil*, maka dalam tradisi hadits Syi'ah, ke-'*adalah*-an seorang perawi dapat ditetapkan dengan salah satu dari dua hal:

(1) *Tausiqat khāshshah* (التوثيق الخاص), yaitu sebuah pemberian rekomendasi untuk satu atau dua perawi tanpa adanya suatu predikat khusus untuk mereka. Sedangkan yang kedua adalah pemberian rekomendasi untuk sekelompok orang dengan batasan dan predikat khusus dan tertentu.¹⁸

Salah satu contoh *tausiqat khaṣṣah* menurut mereka- adalah jika salah seorang imam ma'shum atau salah satu ulama terdahulu memberikan rekomendasi akan ketsiqahan seorang perawi. Maka dalam kondisi semacam ini, ketsiqahan orang itu harus ditetapkan tanpa banyak komentar.

Ja'far al-Subhany mengatakan, metode-metode seperti ini adalah termasuk metode yang dapat menetapkan ke-*siqah*-an seorang perawi tanpa perlu komentar lagi.

Para Faqih (Fuqaha') Syi'ah" dalam *al-Hikmah*, No. 16, Vol. VII, 1996, 18. Suryadilaga, *Konsep*, 62-63.

¹⁸Tanpa pengarang. *Mu'jam Muṣṭahāt al-Rijāl wa al-Dirāyah*, jilid IV (T.tp. T.th), 28.

(2) *Tausiqat ‘ammah* (التوثيقات العامة), yaitu yang dengannya ke-*ṣiqah*-an sekelompok perawi dapat ditetapkan.¹⁹

Adapun *tautsiqat ammah* yang dijadikan sandaran penting dalam madzhab Syi‘ah Imamiyah, terdiri dari beberapa kelompok berikut:

Pertama, Aṣḥāb al-Ijmā’. Mereka adalah kelompok yang disepakati (ijma) semua riwayat yang datang dari mereka adalah shahih. Rincian mereka adalah 6 orang dari murid-murid al-Baqir, 6 orang dari murid-murid al-Shadiq, dan 6 orang dari murid-murid Musa al-Kazhim.

Kedua, Masyāyikh al-Ṣiqat. Mereka adalah beberapa orang yaitu Muhammad ibn Abi Umair, Shafwan ibn Yahya, dan Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Nashr al-Bizantiy yang tidak meriwayatkan dan memursalkan sebuah hadits kecuali dari perawi yang tsiqah.

Ketiga, disamping ketiga nama di atas, ada pula beberapa nama yang dikenal tidak meriwayatkan hadits kecuali dari orang-orang yang tsiqah. Mereka adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Isa, Jafar ibn Basyir al-Bajaly, Muhammad ibn Ismail al-Zafarany, dan Ahmad ibn Ali al-Najasyi.

Satu hal penting lain yang juga perlu disebutkan secara singkat di sini adalah

sebab-sebab penetapan *al-jarh* terhadap seorang perawi, diantaranya adalah: 1) Akidah yang batil. Tentu yang dimaksud adalah jika sang perawi bukanlah pengikut Imamiyah. 2) Cacatnya keadalaan perawi, seperti jika ia melakukan dosa besar dan terus-menerus melakukan dosa kecil. 3) Hafalan yang buruk. 4) Jika seorang perawi banyak meriwayatkan dari perawi-perawi yang dhuafa dan *majhulun* (bodoh). 5) Jika perawi itu berasal dari kalangan Bani Umayyah, kecuali jika ia seorang pengikut Imamiyah.

Keseriusan mereka dalam merumuskan *ilmu Rijal* terlihat dari beberapa karya yang berbicara mengenai hal ini, diantaranya; *Kitāb al-Rijāl*, karya Ahmad bin 'Ali al-Najasyi (w.450 H.), *Kitāb al-Rijāl* karya Syaikh al Ṭusi, kitab *Ma‘ālim ‘Ulāmā’* karya Muhammad bin 'Ali bin Syahr Asyub (w.588 H.), kitab *Minhaj al Maqāl* karya Mirza Muhammad al Astrabady (w.1.020 H.), kitab *Itqān al Maqāl* karya Syaikh Muhammad Thaha Najaf (w.1.323 H.), dan kitab *Rijāl al-Kabīr* karya Syaikh Abdullah al Mumaqmiqanī, seorang ulama abad ini.

¹⁹Ja‘far. *Duruṣ Mu‘jizah fī ‘Ilmī al-Rijāl wa al-Dirāyah*, jilid III (T.t.: t.p., t.th), 3.

4. Sikap Syi'ah Imamiyah Terhadap Teks-teks Hadits Mereka

Sikap para ulama Syi'ah dalam memandang dan menyikapi teks-teks hadits mereka sendiri, ternyata berbeda. Secara umum pandangan dan sikap yang berbeda ini terwakili dalam 2 kelompok besar, yaitu *al-Ikhbariyyun* dan *al-Ushuliyyun*.²⁰ Kelompok *al-Ikhbariyyun* adalah kelompok Syi'ah *Imamiyah* yang melarang ijihad dan mencukupkan diri dengan mengamalkan teks-teks hadits yang terdapat dalam empat kitab hadits mereka; *al-Kafi*, *Man La Yahdhuru al-Faqih*, *al-Tahdzib* dan *al-Istibshar*.

Tidak hanya itu, mereka memandang bahwa apa yang terkandung dalam keempat kitab itu *qath'i* berasal dari para imam, dan karena itu, mereka tidak perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang sanadnya. Demikian pula membagi hadits-hadits dalam kitab-kitab itu menjadi *shahih*, *hasan*, *dhaif*, dan sebagainya, sama sekali tidak perlu. Mengapa? Sebab semuanya *shahih*.

Mereka juga menggugurkan dalil *ijmadan 'aqli*. Ilmu Ushul fiqih tidaklah *shahih*, karena itu tidak perlu dipelajari. Intinya mereka mencukupkan diri dengan khabar-khabar yang terdapat dalam rujukan

utama mereka. Karena itu mereka disebut juga *al-Akhbariyah*, sebuah penisbatan kepada *al-akhbar* (khabar-khabar). Tokoh-tokoh kelompok ini diantaranya adalah al-Kulainy (w. 329 H) penulis *al-Kafy*, Ibnu Babawaih al-Qummy (w. 382 H), penulis *Man La Yahdhuru al-Faqih*, dan al-Mufid (w. 413 H), penulis *Awāl al-Maqalat*.

Sedangkan kelompok *al-Ushuliyyun* adalah mereka yang memandang perlunya ijihad,²¹ dan bahwa landasan hukum itu terdiri dari al-Quran, al-Sunnah, ijma dan *dalil 'aqli*. Mereka juga meyakini bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam keempat kitab pegangan itu, sanadnya ada yang *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian terhadap sanadnya pada saat akan diamalkan atau dijadikan landasan hukum. Tokoh-tokoh kelompok ini antara lain adalah: al-Thusy (w. 460 H), penulis *al-Istibshar*, al-Murtadha yang dianggap menyusun *Nahj al-Balaghah*, Muhsin al-Hakim, al-Khuāiy dan al-Khumainy (Khomeini).

Perbedaan ini bahkan sampai pada tingkat keluarnya fatwa keharaman untuk shalat di belakang satu sama lain, dan bahkan saling mengkafirkan satu sama lain.

²⁰Bāqir al-Airuwānī, *Durūs Tamhīdīyah fī al-Qawā'id al-Rijālīyah* (T.t.: t.p., 1417 H), 47. Lihat

juga Muḥyi al-Dīn al-Mūsī al-Gharīfī *Qawā'id al-Hadīs*, jilid VI (T.t.: t.p., t.th.), 1.

²¹Tanpa pengarang. *Al-Sayyid al-Murtadha*, jilid II (T.t.: t.p., t.th.), 24.

Meskipun keduanya masih termasuk dalam kelompok Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Perpecahan ini diduga memuncak ketika salah seorang ulama hadits mereka, Muhammad Amin al-Astarabady (w. 1033H) melemparkan tuduhan dan tikaman kepada kelompok mujtahidin Syi'ah, yang kemudian membuatnya membagi kelompok Syi'ah menjadi *Akhbari* dan mujtahid. Tidak hanya itu, ia juga memprovokasi pengikutnya untuk menyerang ilmu Ushul fiqh dan mencukupkan diri dengan hadits-hadits mereka.²²

5. Contoh Hadis Syi'ah

Dalam tradisi Syi'ah, terdapat persoalan-persoalan mendasar yang wajib diketahui oleh setiap manusia yang berakal supaya ia dapat sampai pada kehidupan insaniyyah yang disenangi oleh akalnyanya. Tiga prinsip tersebut adalah yaitu mengesakan Tuhan (Tauhid), hari kiamat (*ma'ad*), dan kenabian (nubuwwah). Estafet ilmu selanjutnya adalah ulama yang merupakan pewaris para nabi.²³ Pesan ini terdapat dalam sebuah hadis yaitu,

وعن محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد بن عيسى، عن محمد بن خالد، عن أبي البخترى،

عن أبي عبد الله ع قال: إن العلماء ورثة الأنبياء وذلك إن الأنبياء لم يورثوا درهما ولا ديناراً، وإنما ورثوا أحاديث من أحاديثهم، فمن أخذ بشيء منها فقد أخذ حظاً وافراً، فانظروا علمكم هذا عمن تأخذونه فإن فينا أهل البيت في كل خلف عدولاً، ينفون عنه تحريف الغالين وانتحال المبطلين وتأويل الجاهلين.²⁴

“Dari ‘Abdillah *‘alaihi al-salam* berkata; Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Karena, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dirham maupun dinar, melainkan mereka hanya meninggalkan hadis-hadisnya. Barangsiapa yang mengambil sesuatu darinya maka dia telah mengambil untung yang banyak. Perhatikanlah ilmu kalian, dari siapakan kalian mengambilnya?. Sungguh diantara kita ada Ahlul Bait. Pada setiap generasi ada orang-orang yang adil yang membersihkan ilmu kita dari penyelewengan kaum ekstrim, manipulasi kaum sesat, dan interpretasi orang-orang bodoh”.

Dari hadis di atas, tampak adanya hierarki tentang masalah kenabian. Kenabian yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw, terus bergulir dan dilanjutkan oleh pewaris lain yaitu ulama. Termasuk di dalamnya, yang disebut sebagai pewaris adalah *ahlul bait*. Kesemuanya itu

²²Metodologi, 4-5.

²³Suryadilaga, *Konsep*, 164-165.

²⁴Muhammad bin al-Husain al-Har al-'Amifi. *Al-Fuṣūl al-Muhimmah fī Uṣūl al-Aimmah*, jilid I

(Nekin Qum: Muassasah Ma'ārif Islāmī Imām Reza, 1418), 495.

sebagai tempat rujukan dalam rangka menjaga agama dari penyelewengan.²⁵ Mandat khusus kepada *ahlul bait* inilah yang merupakan ciri khas hadis Syi'ah.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari aspek epistemologi, maka sumber utama hadis tidak hanya dari Nabi saw. semata, melainkan diperluas kepada imam-imam yang *ma'shūm* yang jumlahnya 12 imam. Hakikat hadis ada tiga, 1) Riwayat yang mengandung petunjuk pembersihan jiwa, akhlak, nasehat, dan cara-cara pengobatan penyakit hati. 2) Riwayat yang mengandung hukum syara' dan 3) Riwayat yang mengandung pokok-pokok aqidah. Metode yang digunakan Syi'ah

dalam memperoleh hadis adalah melalui jalur riwayat. Terkait hal ini, golongan Syi'ah membagi hadis menjadi dua macam, yaitu *mutāwatir* dan *aḥād*. Cara yang lazim digunakan oleh ulama Syi'ah dalam melakukan penelitian sanad hadis adalah dengan memberikan kriteria-kriteria sebagai periwayat hadis, yaitu; 1) Sanadnya bersambung dengan yang *ma'sūm*, 2) Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *'adil*, 3) Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *ḍabīṭ*. Demikian pemaparan mengenai epistemologi hadis Syi'ah. Kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi mencapai kesempurnaan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar. *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*. Semarang: Ramdhani. 1980.
- Al-Kulainī. *Al-Kaḥfī*. Jilid I. T.t.: t.p., t.th.
- al-Airuwāni, Bāqir. *Durūs Tamhīdīyah fī al-Qawā'id al-Rijāliyah*. T.t.: t.p., 1417 H.
- Heriyanto, Husain. *Revolusi Sainifik Iran*. Jakarta: UI-Press, 2013.
- al-Subḥānī, Ja'far. *Al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. T.t.: t.p., t.th.
- Ja'far. *Durūs Muḥīzah fī 'Ilmī al-Rijāl wa al-Dirāyah*. Jilid III. T.t.: t.p., t.th.

²⁵Suryadilaga, *Konsep*, 165.

- Muhammad bin ‘Abdillah Abū ‘Abdillah al-Ḥākim al-Naisaburiyyu. *Al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Muhammad bin al-Ḥusain al-Ḥar al-‘Āmilī. *Al-Fuṣūl al-Muhimmah fī Uṣūl al-Aimmah*. Nekin Qum: Muassasah Ma’ārif Islāmī Imām Reza, 1418.
- Muḥyi al-Dīn al-Mūsī al-Gharīfī. *Qawā’id al-Ḥadīs*. Jilid I. T.t.: t.p., t.th.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis, Studi atas Kitab al-Kāfī Karya al-Kulaini*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Nurani Soyomukti. *Pengantar Filsafat Umum: Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan Berfikir Kritis-Filosofis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tanpa pengarang. *Al-Sayyid al-Murtadha*. T.t.: t.p., t.th.
- Wahyuni Shifatur Rahmah. Epistemologi Hadis Dalam Pandangan Sunni dan Syi‘ah. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol. 7, No. 2, Juli 2006.

